

Kesehatan Bank Syariah Indonesia: Studi Komparasi Bank Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger

Indah Sya'bania^{1*}, Haryono², Khristina Yunita³

^{1,2,3}Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Indonesia
indahbaniah123@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to evaluate and contrast Bank Syariah Indonesia's (BSI) state before and after a merger. Using non-performing financing (NPF), financing to deposit ratio (FDR), good corporate governance (GCG), return on asset (ROA), operating costs and operating income (BOPO), and capital adequacy ratio (CAR) as measurement indicators, this research was carried out using the RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, & capital) method. In this study, the Paired Sample T-test was used in a comparative analysis with the results of FDR, GCG, and CAR showing no significant differences, the data showed substantial differences in NPF, ROA, and BOPO. Following the merger, BSI's overall health can be described as "healthy".

Keywords: Islamic Bank, Bank Soundness, Merger, BSI.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan keadaan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah merger. Dengan menggunakan *non-performing financing (NPF)*, *financing to deposit ratio (FDR)*, *good corporate governance (GCG)*, *return on asset (ROA)*, beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO), dan *capital adequacy ratio (CAR)* sebagai indikator pengukuran, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, & capital*). Pada penelitian ini, uji Paired Sample T-test digunakan dalam analisis perbandingan dengan hasil FDR, GCG, dan CAR menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan, data menunjukkan perbedaan substansial pada NPF, ROA, dan BOPO. Setelah merger, kesehatan BSI secara keseluruhan dapat dikategorikan "sehat".

Kata Kunci: Bank Syariah, Kesehatan Bank, Merger, BSI.

PENDAHULUAN

Bank konvensional dan syariah membentuk lembaga perbankan dan keuangan Indonesia berdasarkan kegiatan operasional mereka. Meskipun tujuan dan fungsi keduanya sama, konsep panduan yang digunakan berbeda (Santosa et al., 2020). Bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah, seperti menawarkan layanan bagi hasil, dikenal sebagai bank syariah (Ramadhan et al., 2022). Di sisi lain, bank konvensional adalah mereka yang terlibat dalam operasional, seperti menyediakan layanan dengan suku bunga tetap sejalan dengan maksimalisasi teori laba (Santosa et al., 2020). Apabila dibandingkan, masyarakat lebih ramai menggunakan bank konvensional padahal mayoritas warga negara Indonesia beragama Islam (Siregar & Sissah, 2021). Hal tersebut dikarenakan pangsa pasar dari bank konvensional sangat tinggi sehingga tidak dapat menandingi bank syariah yang masih belum optimal potensinya (Ramadhan et al., 2022).

Semua bank, termasuk bank konvensional dan bank syariah, memiliki kaitan yang erat dengan segudang hambatan yang ada. Menjaga kepercayaan klien dengan menjaga kesehatan bank adalah salah satu tantangan yang harus dihadapi bank (Lestari et al., 2020). Memeriksa atau mengawasi lingkungan perbankan internal dapat membantu menjaga kepercayaan klien (Rizal & Humaidi, 2021). Hal ini tertuang dalam (SIARAN PERS BERSAMA No. 15/56/Dkom), yang merupakan himbauan Bank Indonesia (BI) tentang perlunya pengawasan dan pengaturan di industri perbankan. Hambatan lain yang akan dihadapi oleh perbankan ialah mencapai pangsa pasar yang ditargetkan. Pada tahun 2022, perbankan syariah memiliki pangsa pasar 7,09%

(Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, 2022) Wajar jika capaian ini perlu terus ditingkatkan karena bank syariah saat ini mempunyai pangsa pasar yang relatif kecil dibandingkan bank biasa. Sehingga keadaan kesehatan bank harus diperhitungkan dan ditingkatkan (Yunistiyani & Harto, 2022). Oleh karena itu, untuk menentukan bagaimana kinerja bank itu sendiri, diperlukan penelitian dan pengukuran tingkat kesehatan bank (Samanto & Hidayah, 2020).

Selain industri perbankan sendiri, pemerintah menggunakan sektor perbankan untuk memajukan ekonomi syariah Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, pada 27 Januari 2021, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) memutuskan untuk menggabungkan tiga bank syariah di Indonesia: BNI Syariah, BRI Syariah, dan Bank Mandiri Syariah. Hal ini dilakukan melalui surat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan nomor SR-3/PB.1/2021, yang resmi dibuka pada 1 Februari oleh Bapak Ir. H. Joko Widodo, Presiden Republik Indonesia (Sucipto, 2022). Diharapkan bahwa penggabungan ketiga bank syariah akan maju dan membentuk kekuatan baru dalam perekonomian Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan keuangan dan stabilitas dalam investasi (Wardana & Nurita, 2022). Selain itu, diharapkan bahwa kombinasi dari ketiga bank akan mempromosikan peningkatan kualitas, mengoptimalkan efektivitas bisnis, dan memungkinkan penyediaan layanan kepada populasi yang lebih luas (Anjarani & Usman, 2022) serta dapat menjadi trobosan baru untuk perekonomian Indonesia dengan bersaing dengan bank lainnya (Krismaya & Kusumawardhana, 2021).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 8/PJOK.03/2014, yang berkaitan dengan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, mengamanatkan bahwa bank dapat mengevaluasi kesehatannya sendiri dengan menggunakan pendekatan berbasis risiko (Lestari et al., 2020). Keempat komponen RBBR yang tercantum dalam pasal 2 ayat (3) sering disebut sebagai RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings & Capital*) (Putri & Rahmazaniati, 2022). Penilaian risiko bawaan dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan bank kemudian tercakup dalam pasal 7 ayat (1), yang juga membahas pasal 6 huruf a. Penilaian ini harus dilakukan terhadap 10 risiko, yang meliputi risiko investasi, risiko reputasi, risiko pasar, risiko hukum, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko likuiditas, risiko strategis, risiko hasil, dan risiko kredit (PJOK No. 8/PJOK.03/2014, 2014). Sesuai dengan peraturan No.13/1/PBI/2011 yang mengatur penilaian tingkat kesehatan bank umum, yang menetapkan bahwa pendekatan CAMELS tidak lagi berlaku, metode RGEC ini merupakan adaptasi dari metode penilaian kesehatan sebelumnya (Rizal & Humaidi, 2021).

Temuan studi mengenai merger sebelumnya memiliki hasil yang tidak konsisten. Menurut Dewi & Widjaja (2021) tidak ada perbedaan yang terlihat setelah merger. Hal ini senada dengan temuan Azzahra et al. (2024) yang tidak menemukan perbedaan BSI antara pra dan pasca merger dengan menggunakan uji-t sampel independent. Di sisi lain, studi Putri & Rahmazaniati (2022) menunjukkan bahwa BSI berbeda secara signifikan, sehingga BSI diklasifikasikan dalam kategori predikat “Baik” dalam hal kesehatan setelah merger. Penelitian Wardana & Nurita (2022) & Anjarani & Usman (2022) juga menemukan hal yang sama sehingga dapat mendukung temuan tersebut.

Mengingat informasi latar belakang yang diberikan di atas dan variasi hasil yang tidak konsisten, peneliti ingin menganalisis dan membandingkan kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger. Dengan demikian dapat dilihat apakah merger ketiga bank

tersebut dapat meningkatkan kesehatan. Penelitian ini sangat diharapkan untuk dapat memberikan wawasan teoritis bagi para sarjana dan peneliti masa depan di bidang penelitian perbankan. Selanjutnya, pemangku kepentingan dan pemegang saham dapat secara realistis menggunakan kontribusi penelitian sebagai bahan evaluasi. Bagi pemangku kepentingan, manajemen dapat menilai taktik yang digunakan dalam bisnis jika kesehatan BSI pasca merger belum menunjukkan tren positif. Terkait pemegang saham, ini dapat berfungsi sebagai panduan untuk pertimbangan investasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinergi (*Synergy Theory*)

Teori sinergi dikemukakan pertama kali oleh Gunther 1995, ditemukan bahwa merger dan akuisisi dapat terjadi dalam skala besar karena mereka menciptakan "sinergi" antara pengakuisisi dan target (Dewi & Widjaja, 2021). Menurut teori sinergi, nilai bisnis yang terintegrasi harus melebihi nilai entitas yang berdiri sendiri (Bahri & Wardhani, 2023). Jika merger menciptakan tingkat skala ekonomi dan nilai perusahaan gabungan atau kinerja merger melampaui kinerja sebelumnya, maka sinergi dapat dicapai (Hamzah et al., 2022). Teori ini memiliki pandangan bahwa merger dimungkinkan jika semua perusahaan yang berpartisipasi setuju untuk berbagi manfaat (Bahri & Wardhani, 2023). Manfaat dari merger akan meningkatkan valuasi perusahaan gabungan dan meningkatkan ukurannya (Dewi & Widjaja, 2021). Menurut pandangan ini, merger adalah strategi pertumbuhan yang meningkatkan kinerja entitas ke tingkat yang jauh lebih besar (Ramadhan et al., 2022).

Merger

Konsolidasi dan merger bukanlah hal yang sama (Sucipto, 2022). Merger adalah upaya untuk merestrukturisasi banyak bisnis untuk menggabungkannya menjadi satu dengan satu nama (Fiqri et al., 2021). Faktor dan tujuan yang ingin dicapai terkait erat dengan penggabungan entitas (Rachmawati et al., 2023). Kapasitas untuk mengoptimalkan cabang untuk meminimalisir biaya adalah tujuan utama merger (Ahmadi et al., 2021). Tujuan lain dari merger ialah peningkatan pangsa pasar (Yunistiyani & Harto, 2022), Peningkatan nilai pemegang saham (Ramadhan et al., 2022), penurunan risiko tumpang tindih aktivitas operasional antar cabang (Anjarani & Usman, 2022), mengefisienkan penggunaan sumber daya (Wendha & Alteza, 2020) dan kemampuan untuk bersaing dengan bank konvensional lainnya (Wardana & Nurita, 2022). Peningkatan kinerja keuangan dari sebelum hingga merger dapat digunakan untuk menentukan apakah proses merger berhasil atau tidak berhasil (Yunistiyani & Harto, 2022). Dengan menggabungkan, bank yang memiliki masalah likuiditas antar bank yang mengganggu bank yang lebih kuat dapat dipertahankan (Rachmawati et al., 2023). Merger dapat menghasilkan lebih banyak uang, menghemat tenaga kerja dan biaya overhead, dan membantu institusi yang mengalami masalah dengan likuiditas (Anjarani & Usman, 2022).

Kesehatan Bank

Peraturan POJK No.8/POJK.03/2014 dan SEOJK No.10/SEOJK.03/2014, tentang evaluasi kondisi kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah, telah dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (Yunistiyani & Harto, 2022). Tingkat kesehatan bank adalah alat yang dapat digunakan pengawas untuk memutuskan penekanan dan pendekatan pengawasan perbankan, sesuai dengan aturan (Rizal & Humaidi, 2021). Selanjutnya, pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, bank wajib mempertimbangkan dan

meningkatkan derajat kesehatan bank sesuai dengan prinsip kehati-hatian, prinsip syariah, dan manajemen risiko (Putri & Rahmazaniati, 2022). Tingkat kesehatan bank ditentukan oleh evaluasi keadaan bank berdasarkan risiko dan kinerja bank itu sendiri, sesuai dengan peraturan yang diatur oleh OJK (Rachmawati et al., 2023). Untuk menentukan apakah bank dalam keadaan sehat atau tidak, sejumlah faktor dipertimbangkan saat mengevaluasi kesehatan bank (Samanto & Hidayah, 2020). Oleh karena itu, sesuai dengan Pasal 2(3), bank harus melakukan evaluasi terhadap kesehatannya dengan menggunakan peringkat bank berbasis risiko. Evaluasi dilakukan pada faktor-faktor yang mencakup *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital*.

Metode RGEC

Menurut SEOJK No.10/SEOJK.03/2014 dan POJK No.8/POJK.03/2014, yang mengatur tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank harus menggunakan pendekatan pemeringkatan bank berbasis risiko untuk menentukan derajat kesehatannya (Rachmawati et al., 2023). Teknik evaluasi kesehatan bank sebelumnya ialah CAMELS dan diganti dengan metode RGEC. Kemajuan ini didorong oleh modifikasi kompleksitas bisnis, profil risiko, dan penerapan pengawasan secara konsolidasi, serta penyesuaian metodologi untuk mengevaluasi kondisi bank (Rizal & Humaidi, 2021). Indikator-indikator yang terdiri dari *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings*, dan *capital* diperlukan untuk mengukur keadaan kesehatan bank.

Risk Profile

Berdasarkan risiko bawaan dan efektivitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank, profil risiko dievaluasi (Putri & Rahmazaniati, 2022). Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan manajemen risiko oleh bank telah efektif dan apakah telah mengikuti pedoman yang diuraikan dalam Peraturan Umum BI tentang penerapan manajemen risiko (Rizal & Humaidi, 2021). Rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non-Performing Loan (NPF) dapat digunakan untuk mengevaluasi profil risiko bank.

Good Corporate Governance

Sistem evaluasi mandiri menyeluruh tentang kecukupan penerapan GCG harus digunakan di bank, sesuai dengan POJK No. 8/POJK.03/2014 & SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 tentang penerapan GCG. Kertas kerja asesmen GCG merupakan bagian dari proses ini. Transparansi, Tanggung Jawab, Akuntabilitas, Kewajaran, dan Independensi adalah lima prinsip dasar GCG.

Earnings

Penilaian rentabilitas didasarkan pada POJK No. 8/POJK.03/2014/SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 dan mengevaluasi kinerja profitabilitas, manajemen profitabilitas, asal profitabilitas, dan kelanjutan profitabilitas. Mengevaluasi pendapatan adalah salah satu aspek terpenting dalam menentukan kesehatan bank (Putri & Rahmazaniati, 2022). Berdasarkan POJK No. 8/POJK.03/2014/SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, terdapat beberapa evaluasi indikator profitabilitas, antara lain Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Return on Assets (ROA).

Capital

Tujuan penilaian modal adalah untuk mengevaluasi seberapa baik modal bank melindungi terhadap potensi eksposur risiko dan meramalkannya (Rizal & Humaidi, 2021). Menurut POJK No. 8/POJK.03/2014/SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014, yang berkaitan dengan penilaian faktor

modal, Rasio Kecukupan Modal (Capital Adequacy Ratio/CAR) dapat digunakan untuk menentukannya.

Hipotesis Penelitian

Melakukan prosedur merger adalah salah satu cara terbaik untuk memperkuat perusahaan. Perusahaan mungkin memiliki efek finansial dan non-finansial dari merger. (Ramadhan et al., 2022). Dari sisi keuangan, merger memiliki efek meningkatkan jumlah sumber daya dan aset yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan pangsa pasar industri perbankan (Ahmadi et al., 2021). Dari sudut pandang non-finansial, salah satu manfaat merger adalah bahwa masyarakat akan memiliki jangkauan layanan yang lebih besar. Sebelumnya, masyarakat hanya memiliki akses ke ATM individu dan bank syariah. Namun sekarang, dengan merger, masyarakat akan dapat menggunakan fasilitas bank gabungan (Rosad et al., 2023). Setelah merger, Bank Syariah Indonesia akan memiliki kesempatan untuk memimpin dalam pangsa pasar dengan mempertahankan tingkat peningkatan kinerja keuangan dan keunggulan layanan masyarakat saat ini (Ramadhan et al., 2022).

Teori sinergi bergantung pada potensi skala ekonomi yang disebabkan oleh pengeluaran overhead, yang meningkatkan pendapatan di atas bisnis yang berdiri sendiri (Ramadhan et al., 2022). Menurut teori ini, sinergi dapat menghasilkan nilai perusahaan baru yang secara signifikan lebih tinggi daripada nilai individu perusahaan (Bahri & Wardhani, 2023). Merger menyediakan aset yang disepakati, mengakui kewajiban, atau menerbitkan saham, yang semuanya membantu perusahaan memperoleh aset bersih dan operasionalnya. (Dewi & Widjaja, 2021).

Namun demikian, penelitian Anjarani & Usman (2022) menunjukkan bahwa merger dapat meningkatkan konsiderasi kesehatan bank. Putri & Rahmazaniati (2022) juga menyatakan hal yang serupa, yaitu predikat tingkat kesehatan bank pasca merger adalah “Sangat Baik” berdasarkan penilaian tingkat kesehatannya. Wardana & Nurita (2022) juga mendukung dua penelitian sebelumnya yang menunjukkan merger memiliki efek yang menguntungkan pada kesehatan Bank Syariah Indonesia, dengan peningkatan yang signifikan setelah merger. Menurut Fiqri et al. (2021) dengan adanya merger maka perbankan diharapkan mampu dapat menganggarkan biaya pendanaan, operasi, dan modal yang signifikan setelah merger.

Hipotesis berikut dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dan studi sebelumnya:

- H1 : Terdapat perbedaan NPF Pasca Merger
- H2 : Terdapat perbedaan FDR Pasca Merger
- H3 : Terdapat perbedaan ROA Pasca Merger
- H4 : Terdapat perbedaan BOPO Pasca Merger
- H5 : Terdapat perbedaan CAR Pasca Merger

METODE

Penelitian ini menggunakan studi komparasi. Dengan menggunakan metode ini, dua atau lebih sampel yang tidak sama dikumpulkan pada waktu yang terpisah dan dibandingkan dengan keberadaan satu atau lebih variabel (Sugiyono, 2021). Pada PT. Bank Syariah Indonesia (BSI), tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah merger yaitu 2018 - 2023, studi ini dilakukan. Data sekunder dari laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023 adalah data yang digunakan. Populasi yang diteliti terdiri dari Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kriteria berikut

digunakan untuk menentukan sampel ketika menggunakan teknik purposive sampling: (1) BUS terdaftar di OJK; (2) BUS bergabung pada 2018–2023; dan (3) BUS menerbitkan dan menampilkan set lengkap laporan Keuangan untuk tahun 2018–2023, seluruhnya dinyatakan dalam mata uang Rupiah. PT Bank Syariah Indonesia memenuhi standar yang telah ditentukan, dengan demikian BSI dapat dijadikan sampel penelitian. Selanjutnya, BSI menyelesaikan proses merger pada 1 Februari 2021, sekitar tiga tahun lalu. Oleh karena itu, studi tambahan tentang kesehatan BSI diperlukan dan dapat digunakan sebagai bahan penilaian bagi pihak yang berkepentingan.

Variabel Operasional Metode RGEC

Non-Performing Financing (NPF) ialah rasio yang menggambarkan kualitas dari kredit bermasalah suatu bank. Kualitas yang dimaksud ialah pembiayaan yang masih diragukan atau kurang lancar (Samanto & Hidayah, 2020).

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \dots\dots\dots (1)$$

Financing to Deposit Ratio (FDR) rasio yang digunakan untuk menentukan berapa banyak uang yang masuk dari berbagai sumber dan berapa banyak kredit yang dikeluarkan oleh bank. Tujuan evaluasi rasio ini adalah untuk mengevaluasi kecukupan kebutuhan pendanaan dan manajemen risiko bank (Anjarani & Usman, 2022).

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots (2)$$

Return on Aset (ROA) ialah rasio profitabilitas dihitung dengan membagi profit sebelum pajak dengan rata-rata semua aset. Untuk memaksimalkan pengembalian risiko aset, manajemen risiko bekerja untuk mengurangi dampak risiko (Sucipto, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Asset}} \dots\dots\dots (3)$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik bank mengelola biaya operasional mereka (Anjarani & Usman, 2022).

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \dots\dots\dots (4)$$

Capital Adequary Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kecukupan modal bank. CAR membantu mengurangi kemungkinan kerugian dari aset bank (Rizal & Humaidi, 2021).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \dots\dots\dots (5)$$

Penelitian ini menggunakan metodologi uji beda. Sebelum melakukan uji perbedaan, uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov perlu dilakukan. Hal tersebut dilakukan

guna untuk menentukan uji beda yang digunakan. Uji perbedaan *Paired Sample T-test* akan digunakan sebagai uji parametrik jika hasil uji normalitas didistribusikan secara normal. *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai tes non-parametrik, akan digunakan jika hasil tes normalitas tidak didistribusikan secara normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan pra dan pasca merger, diperoleh data dari laporan tahunan perusahaan BNIS, BSM & BRIS periode 2018–2020 dan BSI periode 2021–2023.

Tabel 1. Kriteria Penilaian RGEC

Peringkat	Kriteria NPF	Kriteria FDR	Kriteria GCG	Kriteria ROA	Kriteria BOPO	Kriteria CAR	Predikat
1	0 < 2	60 – 70	< 1,5	> 2	< 94	> 12	Sangat Sehat
2	2 – 5	70 – 85	< 2,5	1,25 - 2	94 – 95	9 – 12	Sehat
3	5 – 8	85 – 100	< 3,5	0,5 – 1,25	95 – 96	8 – 9	Cukup Sehat
4	8 – 11	100 – 120	< 4,5	0 – 0,5	96 – 97	5 – 8	Kurang Sehat
5	> 12	> 120	< 5	< 0	> 97	< 5	Tidak Sehat

Sumber: SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014

Tabel 2 menyajikan temuan analisis tingkat kesehatan BSI dengan menggunakan metode RGEC selama periode pra-merger dan pasca-merger. Indikator NPF, FDR, dan GCG menunjukkan predikat "sehat" untuk tingkat kesehatan BSI, sedangkan indikator BOPO dan CAR menunjukkan predikat "sangat sehat". Dari sebelum hingga sesudah merger, kelima indikator tersebut memiliki predikat yang sama. Sebaliknya, indikator ROA berubah dari "cukup sehat" sebelum merger menjadi "sehat" setelah merger. Ini menunjukkan bahwa bisnis dapat menggunakan aset mereka lebih menguntungkan setelah merger.

Tabel 2. Penetapan Peringkat Komposit dengan Metode RGEC Pra dan Pasca Merger

Periode	Tahun	Indikator	Rasio (%)	Predikat	Peringkat
Pra Merger	2018-2020	NPF	3,11	Sehat	2
		FDR	75,97	Sehat	2
		GCG	2	Sehat	2
		ROA	1,15	Cukup Sehat	3
		BOPO	87,69	Sangat Sehat	1
		CAR	20,26	Sangat Sehat	1
Pasca Merger	2021-2023	NPF	2,48	Sehat	2
		FDR	78,16	Sehat	2
		GCG	2	Sehat	2
		ROA	1,98	Sehat	2
		BOPO	75,87	Sangat Sehat	1
		CAR	21,14	Sangat Sehat	1

Sumber: Hasil olah data penulis (2024)

Analisis data statistik diperlukan untuk lebih tepat menentukan perbedaan antara tingkat kesehatan bank pra dan pasca merger setelah tingkat kesehatan BSI telah ditentukan. Karena data berdistribusi normal, uji-T Sampel Berpasangan digunakan untuk analisis data statistik.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai Sig lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas - Kolmogorov Smirnov

Indikator	Sig.	Hasil
NPF	0,108	Berdistribusi Normal
FDR	0,200	Berdistribusi Normal
ROA	0,200	Berdistribusi Normal
BOPO	0,200	Berdistribusi Normal
CAR	0,200	Berdistribusi Normal

Sumber: Data Penelitian (SPSS)

Uji Hipotesis

Data berasal dari data skala rasio sehingga data berpasangan (sebelum dan sesudah merger) dan data terdistribusi normal, maka uji hipotesis yang dilakukan adalah uji statistik parametrik uji-t sampel berpasangan akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Paired Sample T-test

Indikator	A	Asymp.Sig	Kesimpulan	Hasil
NPF	0,05	0,022	H1 Diterima	Terdapat Perbedaan
FDR	0,05	0,544	H2 Ditolak	Tidak terdapat perbedaan
ROA	0,05	0,023	H3 Diterima	Terdapat perbedaan
BOPO	0,05	0,012	H4 Diterima	Terdapat perbedaan
CAR	0,05	0,248	H5 Ditolak	Tidak terdapat perbedaan

Sumber: Data Penelitian (SPSS)

Berdasarkan uji sampel berpasangan, menunjukkan bahwa, dari lima rasio keuangan yang diperiksa, NPF, ROA, dan BOPO menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah merger, sementara rasio NPF dan CAR tidak menunjukkan perbedaan. Pengujian yang telah dilakukan juga mengungkapkan NPF berbeda antara periode pra-merger dan pasca-merger. Bank menderita kerugian yang lebih kecil sebagai akibat dari pembiayaan bermasalah perusahaan sendiri semakin kecil NPF. Hasil ini sesuai dengan penelitian Anjarani & Usman (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel NPF. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dibandingkan dengan periode pra-merger, Bank Syariah Indonesia mengelola pembiayaannya dengan lebih bijaksana setelah merger (Anjarani & Usman, 2022).

Setelah merger, ROA juga melihat perubahan selain NPF. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang dari asetnya meningkat jika laba atas aset (ROA) lebih tinggi. Hal senada yang ditemukan oleh Ramadhan et al. (2022) & Putri & Rahmazaniati (2022) mengungkapkan bahwa ROA mengalami perbedaan setelah merger. Menurut hasil pengujian, BSI mampu menggunakan aset secara efektif untuk menghasilkan laba, dan variabel ROA dapat menunjukkan upaya perusahaan dalam melakukannya (Putri & Rahmazaniati, 2022).

Ada perbedaan antara periode sebelum dan sesudah merger, seperti yang ditunjukkan oleh rasio BOPO. Ini menunjukkan bahwa bisnis sekarang lebih mahir dalam mengendalikan biaya operasionalnya setelah merger. Temuan ini senada dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Anjarani & Usman (2022) yang mengungkapkan bahwa variabel BOPO mengalami perbedaan setelah merger. Hal ini menunjukkan bahwa BSI berhasil mengendalikan biaya operasionalnya

setelah merger, sehingga BOPO dapat tetap berada dalam batas maksimum yang telah ditentukan (Anjarani & Usman, 2022). Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Azzahra et al. (2024) BOPO tetap sama setelah merger. Hal ini disebabkan oleh merger, yang berarti bahwa rasio keuangan tidak diubah secara substansial oleh strategi BSI (Azzahra et al., 2024).

Sebaliknya, variabel FDR telah membaik tetapi tidak berbeda antara pra dan pasca merger. Karena peningkatan FDR setelah merger, bisnis sekarang lebih siap untuk mengelola risiko kredit dan memberikan layanan yang lebih baik. Penelitian Azzahra et al. (2024) & Anjarani & Usman (2022) juga mengklaim bahwa tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah merger. Ini karena laporan keuangan pasca merger dikonsolidasikan, tetapi konsolidasi ini tidak menghasilkan perubahan yang cukup besar pada kebijakan atau rencana BSI, yang mencegah perubahan besar pada variabel FDR (Azzahra et al., 2024).

Sama halnya dengan variabel CAR yang juga tidak mengalami perbedaan yang signifikan namun adanya perbaikan dimana artinya perusahaan semakin baik dalam menyalurkan pembiayaan. Anjarani & Usman (2022) menemukan hal yang sama, menunjukkan bahwa faktor CAR sama sebelum dan sesudah merger. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahmazaniati (2022) yang mengungkapkan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa cadangan modal BSI cukup untuk memenuhi kriteria Bank Indonesia (Putri & Rahmazaniati, 2022).

Temuan penelitian selaras dengan teori yang mendasarinya, teori sinergi yang mendalilkan bahwa merger dan akuisisi dapat menghasilkan penciptaan "sinergi". Dalam hal nilai dan kinerja entitas gabungan melampaui bisnis yang berdiri sendiri, sinergi dapat direalisasikan (Ramadhan et al., 2022). Manfaat dari merger akan meningkatkan valuasi perusahaan gabungan dan meningkatkan ukurannya (Dewi & Widjaja, 2021). Karena sebagian besar parameter keuangan yang diperiksa berbeda, diperkirakan merger dapat memperkuat posisi Bank Syariah Indonesia dan memvalidasi hipotesis yang dikemukakan. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa nilai GCG baik sebelum maupun sesudah merger tidak berubah secara signifikan, menunjukkan bahwa bisnis dapat membangun dan menegakkan praktik tata kelola yang kuat, sistem pembagian tugas yang jelas, dan struktur organisasi yang mengurangi konflik kepentingan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan keadaan Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan sesudah merger. FDR, GCG, dan CAR tidak menunjukkan perbedaan setelah merger, sesuai dengan hasil yang diberikan. Sebaliknya, ada perbedaan dalam NPF, ROA, dan BOPO setelah merger. Secara umum, PT. Bank Syariah Indonesia dalam keadaan sehat, termasuk dalam kategori "SEHAT", yang berarti bahwa manfaat merger dapat dievaluasi tiga tahun setelah BSI menyelesaikan prosedur merger. Kombinasi tiga bisnis menjadi satu telah menghasilkan sejumlah manfaat, termasuk peningkatan kepemilikan aset, peningkatan penetrasi pasar, daya tarik kemungkinan kolaborasi, dan penurunan biaya.

Keterbatasan penelitian ini ialah hanya menggunakan beberapa rasio keuangan dan hanya menggunakan uji beda yang umum dengan menggunakan alat bantu SPSS. Oleh karena itu, Penelitian ke depan dan pihak yang berkepentingan disarankan untuk mengevaluasi kesehatan bank menggunakan rasio keuangan tambahan, melakukan pengujian menggunakan berbagai teknik analisis, seperti Vector Error Correction Model (VECM) dan Panel Data Regresi, dan

menggunakan perangkat lunak tambahan, seperti PLS dan Eviews, agar lebih dapat diterapkan secara luas dan untuk lebih mengeksplorasi potensi dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, P. F., Alboneh, Z., & Ardiansyah, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 1(1), 95–110. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v1i1.326>
- Anjarani, R., & Usman. (2022). Analisis Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) : Komparasi Sebelum Dan Setelah Merger. *Jurnal Manajemen Dan Dinamika Bisnis*, 1(2), 43–57. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/JMDB/article/view/6864>
- Azzahra, A. A., Diana, N., & Hidayati, I. (2024). Analisis Efisiensi Bank Syariah Indonesia Sebelum Dan Setelah Merger. *Jurnal Warta Ekonomi*, 7(1), 1–9. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jwe/article/view/24053>
- Bahri, A., & Wardhani, R. S. (2023). Comparative Analysis Of Non-Performing Financing At PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Before And After The Merger. *International Journal of Management and Business Economics (IJMEBE)*, 01(02), 93–98. <https://doi.org/10.58540/ijmebe.v1i2.197>
- Dewi, S. L., & Widjaja, I. (2021). Analisis Pengaruh Merger Dan Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Dan Abnormal Return Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(1), 34–39. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i1.10277>
- Fiqri, A. A. A., Azzahra, M. M., Branitasandini, K. D., & Pimada, L. M. (2021). Peluang Dan Tantangan Merger Bank Syariah Milik Negara Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 9(1), 1–18. <https://doi.org/10.18860/ed.v9i1.11315>
- Hamzah, S. N. F., Natsir, U. D., & Anwar. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Pra dan Pasca Merger Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Mirai Manajemen*, 7(1), 468–479. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i1.2216>
- Krismaya, S., & Kusumawardhana, V. (2021). Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI. *Jurnal Manajemen, Ekonomi, Keuangan Dan Akuntansi (MEKA)*, 2(2), 134–144. <http://ejurnal.poltekkutaraja.ac.id/index.php/meka>
- Lestari, H. T., Triuspitorini, F. A., & Setiawan. (2020). Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital dalam Memprediksi Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PGRI Kediri*, 5(2), 100–111. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i2.13809>
- PJOK No. 8/PJOK.03/2014. (2014). *Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*.

- Putri, S. R., & Rahmazaniati, L. (2022). Metode RGEC: Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger Menjadi Bank Syariah Indonesia. *Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 47–51. <https://doi.org/10.35308/akbis.v6i2.6118>
- Rachmawati, Y., Sulbahri, A. R., & Yuliawati, S. (2023). Kesehatan Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Setelah Merger Menggunakan RBBR (Risk Based Bank Rating). *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti*, 5(1), 62–76. <https://doi.org/10.52333/ratri.v5i1.416>
- Ramadhan, P., Shierly Margareth Mantiri, Septiana Rahayu, Dohan, & Vicaya Citta Dhammo. (2022). Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Sebelum dan Setelah Merger 3 Bank Umum Syariah. *Jurnal Buana Akuntansi*, 7(2), 122–133. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v7i2.2694>
- Rizal, F., & Humaidi, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 12–22. <https://doi.org/10.21154/etihad.v1i1.2733>
- Rosad, M. K. S., Hartono, Ainiyah, N., & Nugroho, T. R. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Merger yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022 (Studi kasus Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, BRI Syariah dan Bank Syariah Indonesia). *JKA : Jurnal Kendali Akuntansi*, 1(4), 62–72. <https://doi.org/10.59581/jka-widyakarya.v1i3.1174>
- Samanto, H., & Hidayah, N. (2020). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC Pada PT Bank BRI Syariah (Persero) 2013-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 709. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1479>
- Santosa, S., Tho'in, M., & Sumadi. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Menggunakan Rasio Permodalan, Profitabilitas, Pembiayaan, dan Risiko Kredit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 367–371. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1169>
- Siregar, E. S., & Sissah, S. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Merger Dalam Pengembangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah, Akuntansi Dan Perbankan (JESKaPe)*, 5(1), 16–24. <https://doi.org/10.52490/jeskape.v5i1.1136>
- Sucipto, R. H. (2022). Komparasi Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk Sebelum dan Sesudah Merger. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 9(2), 136–155. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v9i2.6359>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wardana, L. K., & Nurita, C. D. (2022). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Setelah Merger. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 1(1), 77–88. <https://doi.org/10.18196/jati.v5i1.136>
- Wendha, D. N., & Alteza, M. (2020). Analisis Efisiensi Perbankan Hasil Merger Di Indonesia Dengan Metode Two-Stage Data Envelopment Analysis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(2), 85–97. <https://doi.org/10.21831/jim.v17i2.34778>

Yunistiyani, V., & Harto, P. (2022). Kinerja PT Bank Syariah Indonesia, Tbk setelah Merger: Apakah Lebih Baik? *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 67–84.
<https://doi.org/10.18196/rabin.v6i2.15621>